

# Article 1

*by* Ria Kristia Fatmasari

---

**Submission date:** 12-Apr-2023 10:35PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2063143116

**File name:** ARTIKEL\_1.pdf (235.65K)

**Word count:** 3747

**Character count:** 23175

# JURNAL SASTRA

# AKSARA

**Perilaku Seks Tokoh Stella dalam *Diary Pramugari 2* Karya Agung Webe: Analisis Psikologi Sastra Freudian**  
*Eva Dwi Kurniawan, M.A.*

**Penerapan Metode Curah Ide dan Media Foto (Cudenfo) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Puisi pada Siswa X Ips-3 Semester 2 Sma Negeri 1 Kamal Tahun Pelajaran 2018/2019**  
*Sri Rukiyati Ningsih, M.Pd.*

**Unsur Kejenakaan dalam Novel Tetralogi *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Analisis Struktural**  
*Ana Mustafidah, S.Pd.*

**Perubahan Fonem pada Anak Usia 2-4 Tahun di Paud Anna Husada Jl. Brantas no. 1a Perum Candra Land, Mlajah, Bangkalan (Kajian Fonologis)**  
*Ria Kristia fatmasari, M.Pd.*

**Implikatur Percakapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Ini Talkshow Net TV**  
*Bagus Tri Handoko, M.Pd*

**Hegemoni Ekonomi Kelas Borjuis dengan Buruh dalam Novel *Germinal* Karya Emile Zola**  
*Mariam Ulfa, M.Pd*

**Dialektologi Bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang**  
*Fatana Auliyah, Sri Utami, & Nuril Huda*



JURNAL SASTRA  
AKSARA

VOLUM 8

NOMOR 1

JULI 2020

STKIP PGRI  
BANGKALAN

pISSN 2337-3695  
eISSN 2655-3368

**PERUBAHAN FONEM PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI PAUD  
ANNA HUSADA JL. BRANTAS NO. 1A PERUM. CANDRA LAND  
MLAJAH BANGKALAN (KAJIAN FONOLOGIS)**

**Ria Kristia fatmasari**

STKIP PGRI Bangkalan

riakristia8@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang perubahan fonem pada anak usia 2-4 tahun di Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan. Dilatarbelakangi oleh bunyi bahasa yang diujarkan oleh anak, yaitu anak ketika berkomunikasi sering terjadi perubahan dan pelesapan fonem dalam ujarannya. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem dalam ujaran anak, yaitu kurangnya penguasaan kosa kata, tahap penyempurnaan bahasa, pembelajaran bahasa kedua (B2) dan pola asuh orangtua. Hal tersebut yang menyebabkan perubahan fonem ketika anak berdialog atau berujar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang telah ditemukan dalam yaitu, anak tidak selalu sama dalam perubahan fonem yang dilakukan, hal itu terjadi karena menyesuaikan dengan perkembangan, serta kemampuan anak dalam berujar. Sangat penting menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika berujar, agar anak tidak terbiasa melakukan perubahan ketika berujar dan tidak terjadi salah tafsir serta tidak menjadi tergesernya bahasa Indonesia yang baik dan benar secara ujaran.*

**Kata-Kata Kunci:** Perubahan Fonem, Anak PAUD

**Abstract**

*This study discusses phoneme changes in children aged 2-4 years at Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan. The background of the sound of language spoken by the child, namely the child when communicating often changes and obsolescence of phonemes in his speech. Several factors cause phoneme changes in children's speech, namely lack of mastery of vocabulary, stages of language improvement, second language learning (B2) and parenting patterns. This is what causes phoneme changes when children dialogue or speak. The method used in the collection of data in the form of refer to the method of reading involved in conversational skills, record techniques and note taking techniques. The data that has been collected is then analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the analysis that have been found in that is, children are not always the same in the phoneme changes made, it happens because it adapts to the development, as well as the child's ability to speak. It is very important to use Indonesian properly and correctly when speaking, so that children are not accustomed to making changes when speaking and there is no misinterpretation and do not become displaced Indonesian language that is good and correct in speech.*

**Keywords:** phoneme change, early childhood education

## PENDAHULUAN

Perubahan fonem terjadi karena beberapa faktor, yaitu perubahan fonem terjadi karena akibat adanya koartikulasi yang terjadi karena sewaktu artikulasi primer untuk memproduksi bunyi pertama berlangsung, alat-alat ucap sudah mengambil ancang-ancang untuk membuat atau memproduksi bunyi berikutnya. Akibatnya, bunyi pertama yang dihasilkan agak berubah mengikuti ciri-ciri bunyi kedua yang akan dihasilkan (Chaer, 2009: 96-97).

Perubahan fonem erat hubungannya dengan proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi secara alamiah oleh seorang anak, sedangkan bahasa kedua (B2) terjadi karena proses pembelajaran, misalnya jika B1 yang dikuasai seorang anak adalah bahasa Madura maka B2 itu akan diperoleh oleh seorang anak melalui proses belajar yang biasa diterapkan di sekolah. Pada umumnya bahasa yang digunakan oleh guru di sekolah yaitu bahasa Indonesia, jadi ketika anak pada awalnya hanya menguasai satu bahasa yaitu bahasa ibunya, maka melalui proses

pembelajaran anak akan belajar menggunakan B2. Di dalam proses belajar, seorang anak pasti mengalami kesulitan sehingga terjadilah suatu perubahan dan pelepasan fonem, seperti perubahan fonem yang dilakukan seorang anak dalam praktik bertutur atau berbicara.

Ada beberapa penyebab terjadinya perubahan fonem, yaitu (1) akibat adanya koartikulasi, (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan, (3) akibat distribusi, (4) akibat proses morfologis, (5) akibat dari perkembangan sejarah (Chaer, 2009: 96). Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh, karena bisa menyebabkan suatu perubahan fonem yang akan menghambat lancarnya seorang anak dalam berbicara/berujar.

Hasil pra-observasi yang dilakukan pada tanggal 1 April 2020, penggunaan bahasa di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan dalam penggunaan bahasa yaitu lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, namun bahasa Madura juga digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai pengenalan bahasa daerah, selain itu juga agar terjalin komunikatif antar peserta didik.

Anak-anak di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan dalam menggunakan bahasa atau dalam mengeluarkan bunyi bahasa ada sebagian anak yang mengalami perubahan. Seperti yang terjadi pada bunyi bahasa yang diucapkan oleh Nafis, yaitu terjadi perubahan fonem pada kata [mobil] menjadi [mobll].

Anak pada usia 2-4 tahun sangat aktif dalam berinteraksi baik dengan teman maupun dengan orang yang baru dikenalnya, namun dalam komunikasinya itu belum sempurna dan banyak menimbulkan perubahan dan, seperti yang terjadi pada peserta didik di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini yaitu tentang Perubahan Fonem pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan (Kajian Fonologis). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak usia 2-4 tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan.

Penelitian bahasa sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Yunita Ariani (2012), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul "Perubahan dan Pelepasan Fonem dalam Kegiatan Bercakap-cakap pada Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Cahaya Mentari Surakarta".

Penelitian ini menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak *down syndrome* sangatlah sulit karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut dan selalu menimbulkan perubahan dan pelepasan fonem dalam berbicara/berujar.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Yunita Ariani, yaitu terletak pada perubahan fonem, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Yunita Ariani adalah judul dan objek yang digunakan dalam penelitian.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Fonologi**

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu.

Sebagai sebuah ilmu fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

### b. Fonetik

Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata atau tidak (Chaer, 2009:10-12).

### c. Fonemik

Fonemik yaitu ilmu yang mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna.

#### 1. Fonem

Fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, entah vokal maupun konsonan. Namun, intinya fonem adalah satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata. Jika kita ingin mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut pasangan minimal atau minimal pair,

5 yaitu dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Umpamanya kita ingin mengetahui bunyi [p] fonem atau bukan, maka kita cari, misalnya, pasangan kata *paku* dan *baku*. Kedua kata ini mirip sekali. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Kata *paku* terdiri dari bunyi [p], [a], [k] dan bunyi [u]; sedangkan kata *baku* terdiri dari bunyi [b], [a], [k] dan [u]. Jadi, pada pasangan *paku* dan *baku* terdapat tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [p] pada kata *paku* dan bunyi [b] pada kata *baku*.

#### 2. Fonem dan Fonemisi

Bunyi bahasa yang dicatat secara fonetis tidak semuanya berguna dalam pernyataan pembeda makna. Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedan makna tersebut. Fonemisasi harus dilakukan berdasarkan pencatatan fonetis yang baik dan cermat. Pencatatan fonetis itu sendiri harus dilakukan berulang-ulang dengan cara mencari bunyi sebanyak mungkin

#### d. Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Muslich (2015: 118-126) mengemukakan bahwa dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungan. Dengan demikian perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan tersebut tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan satu alofon atau varian bunyi fonem yang sama. Dengan kata lain perubahan itu masih dalam lingkup fonetis tetapi, apabila perubahan bunyi itu sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan tersebut disebut *perubahan fonemis*.

Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, diismlasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoflongisasi, dan anaptiksis. Adapun uraian jenis-jenis perubahan fonem (Muslich, 2015: 118-126) adalah sebagai berikut.

##### 1. Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal tersebut terjadi karena bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan secara beruntun sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi. Contoh: bunyi [t] adalah bunyi apikoalviolar atau apikodental, tetapi pada kata [stasiun] bunyi [t] itu dilafalkan sebagai bunyi [t] lamioalviolar. Perubahan bunyi hambat apikoalviolar [t] menjadi bunyi hambat laminoalviolar adalah karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran laminopalatal [s].

##### 2. Disimilasi

Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: kata *sayur-mayur* [sayUr-mayUr] adalah hasil proses morfologis pengulangan bentuk dasar *sayur* [sayUr]. Setelah diulang, [s] pada bentuk dasar [sayUr] mengalami perubahan menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr mayUr]. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [s] merupakan alofon dari fonem [j] dan [m]

merupakan alofon dari fonem [m], maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonetis.

### 3. Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Contoh: kata *took*, *koko*, *oto* masing-masing diucapkan [took], [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh*, *kokoh*, *otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOt']. Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua adalah [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem [o], maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

Perubahan vokal yang terjadi karena pengaruh dari vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya. Perubahan vokal jenis ini biasa disebut *harmoni vokal* atau *keselarasan vokal*.

### 4. Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, atau bisa disebut hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Misalnya, fonem [b] pada silaba akhir kata *adab* dan *sebab* diucapkan [p]: [adap] dan [səbəp'], yang persis sama dengan pengucapan fonem [p] pada *atap* dan *usap*; [atap'] dan [usap'].

### 5. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Contoh: dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

### 6. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata

sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Misalnya:

<i>Kerikil</i>	menjadi	<i>kelikir</i>
<i>Jalur</i>	menjadi	<i>lajur</i>
<i>Brantas</i>	menjadi	<i>bantras</i>

## 2 7. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba atau suku kata.

Contoh: *teladan* [teladan] menjadi *tauladan* [tauladan] vokal [e] menjadi [au]

## 8. Monoftongisasi

Yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi. Contoh:

<i>Kalau</i> [kalau]	menjadi	[kalo]
<i>Danau</i> [danau]	menjadi	[dano]
<i>Damai</i> [damai]	menjadi	[dame]

## 9. Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonal untuk memperlancar pengucapan. Misalnya:

*Putra* menjadi *putera* [putera]  
*Putri* menjadi *puteri* [puteri]  
*Bahra* menjadi *bahtera* [bahtera]  
*Srigala* menjadi *serigala* [serigala]  
*Sloka* menjadi *seloka* [seloka]

## e. Penyebab Perubahan Fonem

Chaer (2009: 96-103) mengemukakan bahwa perubahan fonem disebutkan oleh beberapa faktor, anatar lain:

### 1. Akibat adanya koartikulasi

3  
Yaitu proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama, artikulasi primer, atau artikulasi pertama. Koartikulasi ini terjadi karena sewaktu artikulasi primer untuk memproduksi bunyi pertama berlangsung, alat-alat ucap sudah mengambil ancang-ancang untuk membuat atau memproduksi bunyi berikutnya. Akibatnya, bunyi pertama yang dihasilkan agak berubah mengikuti ciri-ciri bunyi kedua yang akan dihasilkan.

### 7 2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan

Yaitu bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama akan terjadi dua peristiwa perubahan yang disebut *asimilasi* dan *disimilasi*.

### 3. Akibat distribusi

Yang disebut dengan <sup>3</sup> *distribusi* adalah letak atau tempat suatu bunyi dalam satu satuan ujaran. Akibat distribusi ini akan terjadi perubahan bunyi yang disebut *aspirasi*, *pelepasan* (*release*), *pemaduan* dan *netralisasi*.

### <sup>8</sup> 4. Akibat proses morfologi

Perubahan bunyi akibat adanya proses morfologi lazim disebut dengan istilah *morfonomik* atau *morfonomologi*. Dalam proses ini dapat terjadi peristiwa *pemunculan fonem*, *pelepasan fonem*, *peluluhan fonem*, *pergeseran fonem*, dan *perubahan fonem*.

### 5. Akibat dari perkembangan sejarah

Perubahan bunyi akibat dari perkembangan sejarah ini tidak berkaitan dengan kajian fonologi, melainkan berkenaan dengan pemakaian sejumlah unsur leksikal di dalam masyarakat dan budaya. Perubahan yang berkenaan dengan perkembangan sejarah pemakaian bahasa ini, antara lain adalah proses

*kontraksi* (*penyingkatan*), *metatesis*, *diftongisasi*, *monoftongisasi*, dan *anaptiksis*.

### Pendekatan Penelitian

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendeskripsikan data berupa kata-kata bukan berupa angka-angka pada penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan data berupa *Perubahan Fonem pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan*. Metode Pengumpulan data menggunakan metode simak yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan dengan menyimak tuturan sumber data. teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

### Hasil dan Pembahasan

**Perubahan Fonem yang Terjadi pada Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan**

<sup>4</sup>Perubahan fonem yang terjadi pada anak usia dini sangatlah lumrah dan hal tersebut terjadi secara alamiah. Terdapat beberapa bunyi yang mengalami perubahan, seperti perubahan bunyi vokal dan konsonan. Pada usia 2-4 tahun, anak dalam mengujarkan kata tidaklah sempurna dan rawan salah karena belum sepenuhnya bahasa anak secara ujaran. Hal itu karena dalam proses artikulasi yang dilakukan oleh anak mengalami beberapa kesulitan. Seperti ketika anak memproses <sup>7</sup>artikulasi primer untuk memproduksi bunyi pertamanya <sup>3</sup>alat ucap anak berubah memproduksi bunyi berikutnya, sehingga bunyi pertama yang dihasilkan berubah mengikuti ciri-ciri kedua yang diproduksinya. Untuk dapat mengkaji bunyi-bunyi bahasa tersebut, peneliti mendapatkan data dari anak usia 2-4 tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan.

Berdasarkan pemaparan tersebut <sup>4</sup>dapat disajikan hasil penelitian yang merujuk pada perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak usia 2-4 tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land

Mlajah Bangkalan, seperti yang diujarkan berikut ini.

Ujaran sebenarnya : "Mobil"

Ujaran anak : "[mobli]"

(RM1/PF/1)

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya sebuah perubahan fonem yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut berawal dari percakapan anak yang menanyakan tentang alat transportasi. Seperti yang diujarkan anak dalam kalimat ini "ke sini naik apa? Naik mobil. Mana kunci mobilnya?". Berdasarkan kutipan tersebut, bunyi vokal [i] kecil berubah menjadi bunyi vokal [I] besar, karena ketika anak memproses bunyi [i] kecil dalam artikulasinya, tinggi rendahnya posisi lidah yang seharusnya ada di bagian tinggi atas berubah menjadi [I] besar tinggi bawah, selain itu juga disebabkan oleh jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) belum bisa berproses dengan baik, yaitu anak belum bisa mengangkat lidah dengan setinggi mungkin mendekati langit-langit sehingga mencul bunyi [i] kecil, oleh sebab itu bunyi [i] kecil tinggi atas berubah menjadi [I] besar tinggi bawah. Sehingga anak ketika mengatakan "mobil" berubah

menjadi “[mobl]”. Hal serupa juga dapat dibuktikan pada data selanjutnya.

Ujaran sebenarnya : “Rumah”

Ujaran anak : “[lumah]”

“[tumah]”

“[gumah]” (RM1/PF/2)

Pada data ini percakapan terjadi ketika anak menanyakan tentang “rumah”. Beberapa anak bercakap-cakap dan menjawab pertanyaan ketika ditanya nama dan alamat rumahnya. Setelah itu anak menanyakan balik mengenai alamat rumah dengan berkata “[dimana lumah mu?]”, pada kata “rumah” yang terdapat pada kalimat tersebut terjadi perubahan bunyi [r]. Ketika anak ingin mengujarkan bunyi [r] yang seharusnya pita suara terbuka sedikit dan menghasilkan getar namun pita suara atau glotis (celah pita suara) anak tersebut terbuka agak lebar sehingga tidak menghasilkan getar dan tidak muncul bunyi [r] dalam ujarannya, melainkan berubah menjadi bunyi [l], [t] dan [g].

Bunyi [l] yang dihasilkan dalam artikulasi anak yang ingin mengujarkan bunyi [r] terjadi karena posisi lidah menempel pada langit-langit menjadi

apikoalveolar sampingan dan tidak menghasilkan getar atau dapat dikatakan bahwa pita suara terbuka agak lebar, sehingga bunyi [r] tersebut tidak muncul. Demikian dengan bunyi [t] yaitu ketika ingin mengujarkan bunyi [r] ujung lidah diapit oleh gigi atas dan gigi bawah sehingga menjadi terhambat dan tidak bersuara ketika ingin mengujarkan bunyi [r], selain itu juga karena glotis terbuka sedikit. Selain terjadi perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [l] dan [t], terjadi pula perubahan bunyi [g] pada bunyi [r] tersebut, yang mula-mula arus udara dihambat pada pangkal lidah, lalu diltupkan dengan keras sehingga menghasilkan bunyi [g] bukan [r] pada kata “rumah” tersebut.

Ujaran sebenarnya :

“Surabaya”

Ujaran anak :

“[suwabawa]” (RM1/PF/3)

Pada data di atas terjadi kesalahan dalam ujaran anak, yaitu perubahan fonem yang dilakukan oleh ujaran anak. Saat itu anak sedang bercerita tentang liburannya, ada anak yang berujar “[aku jalan-jalan ke suwabawa]”. Dari dialog tersebut, ditemukan perubahan fonem yaitu

pada bunyi [r] yang berubah menjadi [w]. Perubahan itu terjadi karena ketika anak memproses bunyi [r] pada artikulasinya terjadi perubahan bunyi yaitu menjadi bunyi [w], yang terjadi artikulator aktif dan artikulator pasif hubungannya renggang dan melebar, yaitu artikulasi yang mula-mula renggang dan tiba-tiba melebar sehingga terjadi bunyi [w] dalam ujaran anak tersebut. Terjadinya striktur, yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif, sehingga bunyi [r] tidak dapat diciptakan dalam ujarannya, maka “Surabaya” menjadi “[suwabawa]” dalam ujaran anak.

Ujaran sebenarnya : “Jempol”

Ujaran anak : “[tɔmpol]”

“[cɔmpol]” (RM1/PF/4)

Terjadi suatu perubahan fonem pada bunyi [j] menjadi bunyi [t] dan menjadi bunyi [c]. Terjadinya perubahan bunyi [j] menjadi bunyi [t] disebabkan oleh cara artikulasi anak dalam memproses bunyi [j] yang mula-mula lidah berada pada langit-langit, tiba-tiba meletup dan tidak dapat diciptakan oleh anak dalam artikulasinya, sehingga berubah menjadi bunyi [t] yang proses artikulasinya yaitu ujung lidah diapit

oleh gigi atas dan gigi bawah sehingga menjadi hambat dan bersuara ketika diletupkan. Selain terjadi perubahan bunyi [t], terjadi pula perubahan bunyi [c] pada bunyi [j]. Bunyi [c] dalam striktur, yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif, dalam memproduksi bunyi [c] mula-mula lidah rapat pada langit-langit dan secara tiba-tiba lidah dilepas dan diletupkan, sedangkan pangkal lidah masih menempel pada bagian gigi belakang, sehingga terjadilah perubahan bunyi [j] menjadi bunyi [c].

Dalam pemrosesan bunyi [j] tersebut terjadi proses artikulator yang berbeda sehingga anak tidak mampu mengeluarkan bunyi [j] dan bunyi tersebut berubah menjadi bunyi [t] dan bunyi [c]. Perubahan itu terjadi ketika anak menyanyikan sebuah lagu tentang jari, yaitu pada lirik lagu “apa kata jari jempol? anak pintar tidak boleh ngompol”, namun ujaran anak mengalami perubahan pada kata “jempol” yaitu menjadi “[tɔmpol]” dan “[cɔmpol]”.

Ujaran sebelumnya :

“Kelingking”

Ujaran anak :

“[tɔlingking]” (RM1/PF/5)

Kutipan data tersebut terjadi juga saat anak-anak menyanyikan lagu tentang jari. Bahasa anak mengalami perubahan fonem pada kalimat “apa kata jari kelingking?”, hal itu merujuk pada kata “kelingking” menjadi “[təlɪŋkɪŋ]” bunyi [k] berubah menjadi bunyi [t]. Ketika anak melakukan proses artikulasi pengujaran bunyi [k] yang seharusnya pangkal lidah ada pada langit-langit dan terjadi hambatan tak bersuara, namun terjadi perubahan yaitu menjadi bunyi [t] yang dalam proses artikulasinya yaitu ujung lidah diapit oleh gigi atas dan gigi bawah sehingga menjadi hambatan dan bersuara ketika diletakkan. Meskipun bunyi [k] dan [t] sama-sama hambatan dan tak bersuara, namun dalam artikulasi anak lebih sulit mengeluarkan bunyi [k] daripada bunyi [t], seperti yang terlihat pada proses artikulasinya tersebut. Sehingga kata yang sebenarnya “kelingking” berubah menjadi “[təlɪŋkɪŋ]”.

### **Pembahasan**

Bahasa Indonesia mempunyai bunyi bahasa yang fungsional dan dapat membedakan bentuk dan maknanya. Bahasa yang diujarkan oleh anak sering mengalami

<sup>4</sup> perubahan fonem, baik berupa fonem vokal maupun konsonan. Dalam pemakaiannya, bunyi yang dilafalkan oleh anak terjadi tumpang tindih dan saling memengaruhi antara bunyi satu dengan bunyi yang lain, sehingga terjadi perubahan fonem dan perubahan makna dalam ujaran anak.

Perubahan fonem terjadi ketika anak mulai aktif dalam berkomunikasi, hal itu karena dalam mengujarkan bunyi, artikulasi anak mengalami kesulitan dalam memproduksinya sehingga terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan. <sup>4</sup> Perubahan fonem yang banyak ditemukan dalam komunikasi yaitu pada anak usia 2-4 tahun, usia tersebut sangat rawan terjadi perubahan fonem karena keterbatasan dalam pembendaharaan kata. Daya ingat anak belum sepenuhnya dapat menampung semua kata yang pernah diujarkan atau semua kata yang pernah didengar, hal itu disebabkan oleh kendala-kendala yang dialaminya. Seperti bunyi bahasa yang asing bagi dirinya dan sukar untuk diujarkan, maka dalam memproduksi bunyi bahasa terjadi perubahan fonem.

Perubahan fonem yang sering ditemukan yaitu perubahan fonem

vokal dan perubahan fonem konsonan yang terjadi pada anak usia 2-4 tahun, seperti yang telah dilakukan penelitian di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land Mlajah Bangkalan.

Anak-anak ketika berkomunikasi dengan teman atau gurunya sering terjadi perubahan fonem, bahkan ketika menyanyikan lagu pun terjadi hal yang sama yaitu terjadi perubahan fonem dalam ujarannya, baik fonem vokal maupun konsonan. Bunyi yang paling sering terjadi perubahan yaitu bunyi [r], ketika dilihat dari segi perubahannya, ditemukan kesukaran yang terjadi dalam ujaran anak ketika memproduksi bunyi [r] yang seharusnya memproduksi bunyi apikoalveolar dan menghasilkan getar namun berubah menjadi bunyi lain, seperti bunyi [l] pada kata [rumah] berubah menjadi [lumah]. Hal itulah yang mempengaruhi artikulasi anak, sehingga terjadi perubahan fonem.

#### **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan dari rumusan penelitian yaitu perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak usia 2-4 tahun di PAUD Anna Husada Jl. Brantas No.1A Perum Candra Land

Mlajah Bangkalan. Banyak terjadi dalam tuturan anak ketika berkomunikasi. Meskipun tidak semua anak ketika berujar mengalami perubahan fonem, namun mayoritas dari sekian banyak ketika berujar terjadi perubahan fonem. Hal itu terjadi secara alamiah menyesuaikan perkembangan anak yang berbeda untuk menguasai bunyi bahasa seutuhnya. Selain itu perubahan fonem yang terjadi juga disebabkan oleh artikulasi anak ketika memproduksi bunyi yang ingin dikeluarkan berubah menjadi bunyi lain, karena artikulasi kedua yang mendahului artikulasi bunyi pertama, seperti contoh "Surabaya" berubah menjadi [suwabawa], yaitu terjadi perubahan bunyi [r] menjadi [w] dan bunyi [y] menjadi [w] pula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik* (perkenalan awal). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2008 *Morfologi Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_ 2012. *Linguistik Umum*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2015. *Psikolinguistik  
(Kajian Teoretik)*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*.  
Semarang: BinaPutera.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi  
penelitian kualitatif*. Bandung:  
Rosda.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi  
Bahasa Indonesi* (Tinjauan  
Deskripsi Sistem Bunyi Bahasa  
Indonesia). Jakrata: PT Bumi  
Aksara.
- M.S. Mahsun. 2014. *Metode Penelitian  
Bahasa*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian  
Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.

# Article 1

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**25%**  
INTERNET SOURCES

**11%**  
PUBLICATIONS

**10%**  
STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1** [rangrangbuana.blogspot.com](http://rangrangbuana.blogspot.com) **5%**  
Internet Source

---

**2** [repository.ummat.ac.id](http://repository.ummat.ac.id) **4%**  
Internet Source

---

**3** [core.ac.uk](http://core.ac.uk) **4%**  
Internet Source

---

**4** [jurnal.umt.ac.id](http://jurnal.umt.ac.id) **3%**  
Internet Source

---

**5** [makalahmakalahq.blogspot.com](http://makalahmakalahq.blogspot.com) **3%**  
Internet Source

---

**6** [aditawidaraputra86.blogspot.com](http://aditawidaraputra86.blogspot.com) **3%**  
Internet Source

---

**7** [fb-tgs.blogspot.com](http://fb-tgs.blogspot.com) **2%**  
Internet Source

---

**8** [rianmeigiana.blogspot.com](http://rianmeigiana.blogspot.com) **2%**  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



**UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT (UPPM) STKIP PGRI BANGKALAN  
PUSAT BAHASA**

**Badan Penyelenggara: YPLP-PT PGRI Bangkalan**  
(Berdasarkan SK.MenKumHam No.AHU.3296.AH.01.04 Tahun 2010 tgl.10-8-2010)  
Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp(031) 99301078Bangkalan 69116  
Website: www.stkipgri-bkl.ac.id Email: uppm@stkipgri-bkl.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 254/C8/G/IV/2023

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd.  
NIDN : 0723078802  
Jabatan : Penanggung Jawab Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawah ini:

- a) Nama penulis : Ria Kristia Fatmasari
- b) Judul artikel : Perubahan Fonem Pada Anak Usia 2-4 Tahun di Paud Anna Husada Jl. Brantas No. 1A Perum. Candra Land Mlajah Bangkalan (Kajian Fonologis)
- c) Nama Jurnal : Jurnal Sastra Aksara
- d) Vol/ No/ tahun : 8/ 1/ 2020

Telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan perangkat *Turnitin* dengan tingkat **similaritas 25%** yang hasil laporannya dilampirkan bersama surat ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Kepala UPPM

**Mety Liesdiani, S.Kom., M.MSI**  
NIDN 0023098104

Bangkalan, 14 April 2023

Penanggung Jawab  
Pusat Bahasa



**Arfiyan Ridwan, M.Pd.**  
NIDN 0723078802